

Daftar Pustaka

1. eno Adji, Indriyanto, 2001, *Bali ;Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, , hal.51.
2. arid, Hilmar, *Perang Melawan Teroris*, http://www.elsam.or.id/txt/asasi/2002_0910/05.html>
3. oqman, Loebby, 1990, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 98.
4. oqman, Loebby, *Op. cit.*, hal. 26.
5. oqman, Loebby, *Op. cit.*, hal. 17.
6. V. Kusumah, Mulyana, *Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002): 2.
7. uladi, *Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002)
8. uladi, *Op. cit.*, hal 6.
9. fertokusumo, Sudikno, 1996, *Mengenai Hukum, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Liberty.
10. *OMPAS Daily*, edition of October 8, 2005
11. zra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 996
12. assanova, Jose, *Public Religion in the Modern World*, dalam Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Jalang Press.
13. ubaraka, Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikir dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2008
14. umbullah, Umu, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2010.
15. uckman, W. Bruce. 1972. *Conducting Educational Research*. New York, Harcourt Brace Jovanovic.
16. irozi, Muhammad. 2004, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: INIS, 2004.
17. iriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: Rosda Karya, 2005



TOLERANSI HARMONI VERSUS RADIKALISASI DI KALANGAN MAHASISWA PTA ISLAM

Drs. Ansari Yamamah, MA*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara *multicultural* tercatat sebagai contoh negara yang toleran, moderat dan berbudaya, yang dibuktikan adanya hubungan yang baik dan harmonis antara kelompok, etnis dan umat beragama yang plural yang telah berlangsung lama. Sejarah mencatat, masyarakat dan berbagai simbol keagamaannya dapat bertetangga secara damai dalam berbagai konteks kehidupan sosial keagamaan mereka, termasuk banyaknya rumah-rumah ibadah yang juga saling bertetangga dan saling menyapa antara satu dengan lain, masjid Istiqlal dengan Gereja Protestan dan Cathedral di Jakarta,²⁹ dan antara Masjid Agung dengan Gereja Immanuel di Kota Medan, dan diberbagai tempat lainnya di belahan bumi Indonesia.

Akan tetapi beberapa tahun terakhir, situasi dan kondisi yang harmonis tersebut seolah tercerabut dari realitas kehidupan bangsa ini sehingga harmonisasi lintas sektoral hampir menjadi barang langka yang sangat mahal. Sebaliknya bangsa ini sudah mulai terbiasa dengan berbagai konflik, baik dalam bentuk konflik politik sebagaimana yang dipertontonkan oleh para kaum *elite* maupun dalam tataran praksis komunitas, seperti yang telah terjadi di Poso 1998, Maluku 1999, Sambas 1999, Sampit 2001, dan juga konflik rasial seperti yang terjadi antara masyarakat "keturunan Cina" dengan masyarakat "lokal" pada tahun 1998 yang kesemuanya rata-rata menelan ratusan bahkan ribuan jiwa.³⁰

Kejadian yang sangat tidak diinginkan ini terjadi hanya karena sebuah ketertutupan jiwa yang dibaluti arogansi sentimen kesukuan, adat, ras dan

* Penulis adalah dosen PS IAIN SU, Ketua Pusat Kajian Deradikalisasi IAIN Sumatera Utara, dan Ketua Bidang Agama dan Pendidikan FKPT SUMUT (Forum Komunikasi Penanggulangan Terorisme Sumatera Utara)

²⁹ Andreas A. Yewangoe, 'Reconciliation in the Indonesian Context', dalam *Dialogue and Beyond: Christians and Muslims Together on the Way*, (Switzerland: The Lutheran World Federation, Switzerland, 2003), hal. 119.

³⁰ Informasi lebih jauh lihat A. C. Manullang, *Mengungkap Tabu Intelektual, Terror, Motif dan Regim*, (Jakarta: Panta Rhei, 2001).

keberagaman yang sempit. Salah satu pertanyaan yang dapat dikemukakan mengenai bangsa Indonesia yang terkenal santun dan moderat dalam beragama terjebak dalam berbagai konflik horizontal yang berkepanjangan? Sejahtera mereka memahami ajaran agama yang senantiasa menawarkan kedamaian dan kerukunan yang plural, sejauhmana adat memainkan perannya dalam situs keseharian, dan bagaimana peran pemuka agama, adat dan tokoh masyarakat lainnya?

Jamun demikian, satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu fenomena yang menonjol dari fenomena kebangkitan beragama tersebut adalah mengungkap gerakan keagamaan yang mempunyai karakter fundamentalis yang mengunggulkan simbol-simbol militansi agama yang kental yang dialami oleh semua agama. Terjadi hampir di setiap wilayah dunia, sebagaimana juga yang terjadi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam maka gerakan keagamaan ini banyak didominasi oleh kelompok Islam, dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa.

Gerakan keagamaan yang bersifat radikal ini (Islam radikal) juga telah menjadi fenomena penting yang turut mewarnai citra Islam kontemporer Indonesia, sebagaimana kita lihat dalam beberapa waktu terakhir adanya kelompok yang mengatas-namakan pembela Islam bergerak untuk menutup tempat-tempat yang mereka anggap sebagai sarang maksiat. Mereka tidak saja melakukan demonstrasi besar-besaran di berbagai tempat tersebut, akan tetapi juga, dari beberapa kesempatan, mereka menggunakan cara-cara yang boleh dikatakan seras, seperti menghancurkan tempat-tempat maksiat tersebut untuk menunjukkan sikap penolakan mereka. Sebagian dari kelompok ini tidak hanya melawakan nilai-nilai moralitas tetapi juga ingin menegakkan syariat Islam sebagai agenda mendirikan negara Islam Indonesia.

B. Harmonisasi Pluralitas vs Konflik Berjubah Agama

ajaran agama sesungguhnya telah menegaskan bahwa peluralitas masyarakat merupakan sesuatu yang niscaya, indah, dan telah "didisain" oleh Tuhan yang Maha Kuasa, seperti yang disebutkan dalam al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw, misalnya dalam surah al-Maidah ayat 48 yang berbunyi: "... *Selesya Allah menghendaki, niscaya Ia menjadikan kamu satu umat atau satu bangsa &, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepada [bagaimana kamu dapat memaksimalkan realitas plural], maka berkompetisilah untuk berbuat baik [atas dasar kemanusiaan]. Hanya kepada Allah kamu akan kembali, kemudian akan memberitabukan apa yang kamu perbuat [Allah memperluaskan akibat sedoban kamu dalam menghargai pluralitas].*"³¹ Dalam al-Maidah ayat 69

Kelanjutan ayat ini Allah berbicara agar umat Islam tetap menghargai nilai pluralitas dalam berbagai sisi profesionalitas, termasuk dalam persoalan keadilan hukum. Demikian pula pada surah An'am ayat 108 yang mana Allah melarang umat Islam mendiskreditkan ajaran dan kepercayaan umat yang lain, karena Allah telah menjadikan setiap umat mempunyai ukuran

disebutkan juga: "*Seungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, Shabi'in dan orang-orang Nashrani, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, maka tidak ada kekeawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*". Dalam sebuah hadis Pluralitas, Nabi pernah bersabda: "*Hindarilah prasangka buruk karena prasangka merupakan kebongkolan [publik] yang paling besar, dan jangan kamu saling mencari kesalahan, jangan saling iri dengki, jangan saling membenci dan memprovokasi. Jadilah kamu hamba Allah [Tuhan] yang bersaudara*".³²

Nurcholis Madjid berpandangan bahwa pluralitas merupakan ikatan murni dari berbagai civilisasi yang berbeda (*bond of civility*) yang seharusnya tidak hanya disikapi dengan semata menerima keragaman suatu masyarakat, tetapi benar-benar menerima sebagai nilai yang positif yang merupakan rahmat Tuhan kepada umat manusia sehingga suatu masyarakat dapat melestarikan pengembangan budaya melalui interaksi dan pertukaran berbagai kebudayaan.³³

Kamus *The Concise Oxford Dictionary*, mendefinisikan kata toleransi beragama (*religious tolerance*) sebagai "*recognition of right of private judgment in religious matters, liberty to uphold one's religious opinions and forms of worship, or to enjoy all social privilege etc., without regard to religious differences*". Dalam ekspresi yang hampir sama, David Little, seorang profesor dalam bidang praktek keberagaman, etnisitas dan konflik internasional di Harvard Divinity School, mendefinisikan sebagai "*a response to a set of beliefs, practices or attributes, initially regarded as deviant or objectionable, with disapproval, but without using force or coercion*".³⁴

Toleransi beragama tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai hak azazi manusia. Seseorang dianggap toleran apabila ia menghargai hak-hak orang lain untuk mempertahankan dan menjalankan apa yang diyakininya menurut kepercayaan yang dianutnya. Ia bisa saja beranggapan bahwa hanya kepercayaannya saja yang benar, namun ia dianggap toleran apabila ia mengakui

kebaikan dan kebenaran tersendiri. Kemudian kepada Tuhan merekalah mereka akan kembali dengan segala pertanggungjawabannya. Demikian pula pada surah al-Kafirun secara gamblang disebutkan bahwa masing-masing umat beragama *swara* dengan ritualnya masing-masing tanpa pernah mencampuri dan memperentangkan, termasuk mengkritik-sikani antar satu dengan lain.

³¹ Hadis *mustafiqun 'alabi*, lebih jauh lihat *Biografi Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Kerukunan Hidup Umat Beragama Depag RI, 1997), hal. 28.

³² Nurcholis Madjid, "Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesian Experiences", dalam *Studia Islamika*, vol. 1, (Jakarta: IAIN Press, 1994), hal. 55-77. Dalam konteks pluralitas agama-agama dan kepercayaan ini, tidak dapat dirafikan bahwa toleransi agama merupakan suatu keniscayaan.

³³ Lebih jauh lihat David Little, 'Rethinking Religious Tolerance: A Human Rights Approach' dalam David Little dan David Childer, *Religion and Human Rights: Toward an Understanding of Tolerance and Reasonation*, (Atlanta: The Academic Exchange, Emory University, 2001).

bahwa semua orang mempunyai hak untuk mempertahankan kebenaran yang mereka yakini.

Pertanyaan yang kerap muncul adalah mengapa masih terasa susah antara umat yang berbeda agama untuk melakukan dialog secara terbuka, dan akademik, malah sebaliknya terperangkap dalam berbagai konflik?

Banyak jawaban dapat dikemukakan, antara lain: bahwa umat beragama telah terbelah pada politisasi agama sehingga yang terjadi adalah sentimen antagonistik menjadi hegemoni dan superior. Sebagaimana yang pernah disebutkan oleh Hendrik Kraemer, "the origin of this antagonism was strengthened and further entered by the kind of political relations which Muslims and Christians have had in the course of history".³⁵ Oleh sebab itu, tak seorangpun dapat menyangkal bahwa penyebutan agama Nasrani (Protestan - Katolik) dan Islam senantiasa di bawah bayang-bayang antagonistic atmosphere.

Jawaban lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa umat beragama terbelah pada *ignorance* dan *narrow minded idea*, dan tidak mampu untuk mencoba membuka diri terhadap realita pluralitas sehingga memunculkan *personal truth claim* dan eksklusifitas, dan agama jelas tidak membenarkan suasana ini hidup ditengah-tengah masyarakat plural sebagaimana dinukilkan dalam berbagai kitab suci yang ada.³⁶

C. Karakteristik Islam Radikal

Melihat berbagai gejala yang lebih kontemporer, apa yang diperlihatkan oleh para aktivis gerakan-gerakan tersebut paling tidak dapat diidentifikasi beberapa ciri khas sebuah kelompok dapat dikatakan sebagai Islam radikal, yaitu:

Pertama: mereka sering menunjukkan mentalitas "perang salib". Dalam konteks sekarang hegemoni dunia Barat terhadap bangsa-bangsa lain sering dianggap sebagai salah satu bentuk 'penjajahan baru' (*neo colonialism*). Sementara itu, ide-ide mengenai adanya konspirasi Barat menentang Islam dan dunia Islam tetap berkembang dalam kelompok ini. Mereka menghembuskan perasaan anti Barat yang sangat kuat sehingga menolak berbagai ide yang dikembangkan oleh Barat.

³⁵ Hendrik Kraemer, *The Christian Message in Non-Christian World*, (London: The Edinburgh House Press, 1938), hal. 354.

³⁶ Sebagai contoh dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 11, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sebuah ada satu masyarakat/groep/komunitas/kelompok beragama mendiskriminikan kelompok yang lain, sebab apa yang mereka anggap benar boleh jadi salah dalam pandangan Allah SWT, dan sebaliknya".

Kedua: penegakan hukum Islam yang juga kerap diupayakan dengan keras oleh kalangan radikal Islam tidak lagi dianggap sebagai sebuah jalan alternatif melainkan sudah menjadi suatu 'keharusan'. Dengan kata lain, tidak ada lagi jalan yang sah di dalam membentuk sebuah komunitas Muslim yang benar-benar tunduk kepada Tuhan melainkan dengan jalan menjadikan Islam sebagai landasan bagi segalanya, termasuk di dalamnya kehidupan agama, sosial dan politik.

Ketiga: terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah berikut sistem-sistemnya yang mapan tapi dianggap tidak sah, khususnya karena kurangnya perhatian terhadap penyakit sosial yang mereka identifikasi sebagai maksiat dan kemungkar. Karena itu, sebagian diantara kelompok ini tidak lagi mempercayai lembaga-lembaga hukum pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut, sehingga mereka percaya bahwa mereka mampu mengatasinya dengan cara-cara mereka sendiri tanpa mengindahkan ruang publik yang menjadi milik masyarakat.

Keempat: semangat untuk menegakkan agama sebagai supremasi kebenaran ajaran Tuhan di dunia dengan jalan 'jihad' yang dengan sendirinya mendapat tempat yang sangat terhormat. Bahkan, melakukan jihad dengan upaya fisik melawan kebatilan dan musuh-musuh yang membenci Islam yang mereka yakini sebagai sebuah tugas keagamaan yang paling suci.³⁷

Fakta yang ada tidak dapat menyembunyikan bahwa pemahaman sempit, kaku, fanatis, dan keras dikalangan kelompok radikal, dan alasannya, mempunyai faktor-faktor pemicu lahirnya pemahaman mereka yang bersifat *ultra revolutionist*, yang antara lain berupa faktor:

1. **Faktor internal keberagamaan:** yang secara khusus terkait dengan pemahaman dan interpretasi terhadap konsep-konsep dasar Islam dan konsep-konsep perjuangan, seperti konsep jihad yang difahami oleh kelompok radikal Islam yang tidak hanya sebagai bentuk perjuangan dakwah Islam, tetapi lebih jauh difahami sebagai bentuk perlawanan (perang) terhadap musuh-musuh ideologis Islam (kaum kafir). Selain pemahaman dan penekanan dimensi teologisnya, jihad juga dibenturkan dalam dimensi dua kutub teritorial yang berseberangan yakni *dar al-Islam* dan *dar al-harb* yang mana *dar* yang kedua dijadikan sebagai sasaran ekspansi dengan legitimasi jihad untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi baik dengan cara damai ataupun perang.
2. **Faktor eksternal sosio-politikultural:** hegemoni politik, ekonomi dan budaya Barat (non Islam) terhadap umat Islam yang dianggap

³⁷ Untuk memahami lebih jauh tentang beberapa kelompok Islam radikal di Indonesia, lihat Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salaf Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

bahwa semua orang mempunyai hak mereka kini.

Pertanyaan yang ada antara yang beragama dan ateistik, dan telah

telah ada pertanyaan yang ada antara yang beragama dan ateistik, dan telah

telah ada pertanyaan yang ada antara yang beragama dan ateistik, dan telah

...agi kalangan fundamentalis mendistorsi tradisionalisme masuk ke ranah kehidupan dan akan upaya-upaya membendung ide-ide tradisional fundamentalis mempunyai daya tarik tersendiri, bahwa faktor ekonomi, alam yang pemicu munculnya ekspresi gerakan perang suci dengan menaklukkan

efikasi radikal dan agresif, yang dalam sosial, seseorang merasa bahwa dirinya dan berarti untuk melakukan sesuatu yang di situ yang merupakan energi psikologis (living force) suatu tindakan, yang dalam konteks agai konteks aktivitas islamis (Islam gerakan -

- Alienasi radikal, suatu perasaan terasing seseorang dari lingkungannya. Apa yang terjadi di sekitar lingkungan

Emce B, Lawrence, *Menepis Mito Islam di Balik Kekerasan* (Jakarta: Serambi, 2002), h.

Majid Khadduri, *War and Peace in The Law of Islam* (Yogyakarta: Tarung Press, 2002), h. 52.

Para psikolog mengatakan bahwa ketika manusia dikuasai oleh perasaan ketidakterbacaan dalam persaingan maka ia merasa bahwa dirinya sepenuhnya pasif dan menjadi objek sehingga ia tidak memiliki kemauan dan jati diri. Untuk menutupi perasaan ini maka ia memunculkan perasaan atau merasa mampu melakukan sesuatu, mampu memerintah orang lain, dan bahkan membuat kerusakan sehingga ia merasa mampu menjadikan dirinya efektif (berguna), dan ia merasa diperlakukan oleh banyak orang (naluri untuk menjadi orang yang bermanfaat dan disegani). Ura memunculkan rasa keyakinan bahwa ia mempunyai pengaruh dalam realitasnya dapat saja tubungan dengan pergaulan masyarakat, atau melalui benda-benda mati, dan bahkan meli doktrin-doktrin ideologi. Lebih jauh lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Psikoanalisis Watak Manusia*, (The Anatomy of Human Destructiveness), terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Ataka Pelajar, 2008), h. 332-335. Jika diperhatikan dengan gerakan radikal Islam, barangkali k-kaitan doktrin ideologi memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada seseorang sehingga ia merasa bahwa dengan jalan menerapkan ajaran ideologinya ia merasakan keberuntungan untuk umat dan agama, dan juga merasakan kebahagiaan sebagai seorang Muslim sejati.

Alienasi adalah sebuah teori yang berbicara tentang perasaan keterasingan seseorang dari pergaulannya, yang menurut Sigmund Freud, sebagaimana dikutip oleh Erich Fromm, menaikan bahwa dalam diri manusia ada dorongan agresif perlawanan yang biasanya muncul ketika seorang merasakan ketergangguan terhadap masalah yang sedang dihadapinya atau persoalan yang sedang dipendamnya sendirian. Agresi perlawanan ini muncul bisa saja

kehidupannya bertentangan dengan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang harus terjadi. Perasaan alienasi radikal ini pada gilirannya akan berkembang menjadi aktivitas radikal. Perbedaan antara yang diyakininya dengan realitas yang dihadapinya (*das sein* dan *das sollen*) dapat terlihat dalam Islam sendiri dengan keyakinan melalui ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik sedangkan dalam realitasnya, terutama dalam kehidupan dunia moderen sekarang, fakta yang muncul menunjukkan sebaliknya. Kontradiksi antara *das sein* dan *das sollen* ini berpotensi menumbuhkan perasaan apologetik untuk menyalahkan kekuatan di luar Islam, karena merasa umat Islam diperlakukan tidak adil, bahkan ditindas dan dimarginalkan. Konsekwensinya mendorong seseorang menjadi aktivis radikal sebagai wujud protes atas ketidakadilan yang dilakukan oleh kekuatan di luar Islam, termasuk kekuatan negara atau pemerintah yang mereka anggap juga telah keluar dari nilai-nilai Islam.

- Perasaan keputusasaan apologetik (*apologetic hopeless*), sebuah perasaan putus asa yang mencoba mencari sesuatu yang lain untuk dijadikan alasan sumpah serapah (*scapegoating*) dalam rangka meiegetimasi keputusasaannya di hadapan orang lain.

4. Dendam Politikultur: Munculnya gerakan reformasi Islam di beberapa negara-negara Arab ketika berakhirnya Kerajaan Turki yang mana gerakan ini berusaha untuk memurnikan ajaran-ajaran dan

disebabkan oleh perasaan takut terhadap hukuman, takut terhadap musuh, merasa tidak diperhatikan (alienasi) ataupun merasa direndahkan (Erich, h. 287). Jika perasaan ini dimiliki oleh para pemimpin negara maka mereka akan segera mencari alasan-alasan, bahkan berkedok ideologis sekalipun, untuk mengalahkan pesaing mereka demi menutupi keinginan untuk memperluas kekuasaan atau mewujudkan ambisi pribadi sang pemimpin walau melalui perang penaklukan sekalipun. Erich Fromm, *Akar Kekerasan*, h. 287 dan 290.

⁴¹ Dhyah Madya Ruth, "Prolog Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme" dalam *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*, h. 10-11.

⁴² Mengapa dendam merupakan hasrat yang sedemikian menggela dalam diri seseorang? Para psikolog mengatakan bahwa dendam merupakan tindakan yang aneh bin ajaib, sebab seseorang selalu saja menyangka bahwa dengan membunuh pelaku kejahatan akan secara otomatis menghancurkan kejahatannya, dan dengan menghukum seorang penjahat seakan penjahat tersebut telah membayar hutangnya (kejahatannya). Meski seseorang kerap tidak mampu mempertahankan diri dari kejahatan orang lain, namun dalam dirinya tetap ada keinginan untuk membalaskan dendam, walau dengan perasaan iri sekalipun. Keinginan membalas dendam cenderung dilakukan sendiri ketika mereka merasa Tuhan atau penguasa tidak melakukannya, dan dalam pembalasan dendam tersebut rasanya ia telah mengambil alih peranan Tuhan, dan tanpa sadar ia menempatkan dirinya setara dengan Tuhan. (Lebih jauh lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan*, h. 392-393).

peraktik keagamaan umat Islam yang sekian lama terpengaruh oleh hegemoni kultur Barat yang mereka anggap sebagai budaya setan (*evil culture*). Hegemoni ini tentu tidak terlepas dari kekuatan politik Barat yang hari ini telah mengalahkan kekuatan politik dunia Islam. Oleh karenanya kultur Barat haruslah dijauhi dan dianggap sebagai musuh, dan mereka harus diperangi sebagai balasan atas penindasan mereka terhadap umat Islam. Gerakan yang sama muncul juga di beberapa daerah Islam lainnya, seperti Gerakan Salafi yang menjadi representasi Wahabisme, Gerakan Mahdi di Sudan, Gerakan Sanusi di Afrika Utara, dan juga termasuk Gerakan Persatuan Islam di Indonesia.

5 Faktor Sejarah: selama abad Pertengahan menaklukkan dan mengalahkan bangsa/masyarakat yang lemah merupakan bagian dari kebiasaan dan praktik bangsa dan kerajaan yang diterima/sah menurut pandangan politik dan hukum bangsa-bangsa pada masa itu. Fakta membuktikan betapa banyak sistem hukum dan kerajaan yang membenarkannya seperti hukum Yunani, Roma, Bizantium, dan kerajaan kaum Frank, kerajaan Visigoth, Ostrogoth, Mongol, negar-negara tentera salib, dan lain sebagainya yang saling menginvasi dalam kompetisi tiada henti demi untuk merebut kekuasaan dan mengokohkan dominasi dan hegemoni⁴⁴ termasuk kekhalifahan Islam awal. Dimana pengaruh realitas sejarah pembentukan hukum Islam abad ke 8 hingga 10 Masehi, para ahli hukum (*fuqaha*) banyak memasukkan praktik-praktik pada masanya ke dalam interpretasi mereka atas Alquran dan hadis Nabi. Praktik-praktik kebenaran yang pada awalnya memang murni untuk kebaikan, namun kemudian berubah menjadi kebenaran yang digunakan untuk kejahatan (kebatilan) yang pada gilirannya melahirkan ilmu retorika bias politik yang dikuasai oleh kekhalifahan atas kepentingan relasi politik dan ekonomi. Dari inilah lahir panji-panji palsu dan menggantungkan segala sesuatu kepada kepastian *qadha* dan *qadhar* secara artifisial, dan merubah konsep jihad menjadi perang eksternal dan penaklukan dengan ekspansi militer dan kekuatan senjata dengan cara membunuh pelaku makar hukum, dan mengarahkan peperangan eksternal atas nama jihad dan dakwah.⁴⁵ Lebih jauh, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa retorika politik ini semakin kokoh dalam bentuknya yang *mutakhir*, dimulai dari Usman bin Affan dengan pernyataannya: "Aku tidak akan melepaskan 'baju' yang dipakaikan Allah kepadaku ...", dan kemudian literuskan oleh para khalifah-khalifah Islam lainnya, seperti Abdullah

bin Marwan yang menyatakan: "Saya tidak ingin mendengar seseorang yang berkata kepadaku 'bertakwalah kepada Allah', kecuali akan kupukul tengkuknya.", dan Abu Ja'far al-Manshur serta khalifah-khalifah sesudahnya yang memegang semboyan bahwa: "Sesungguhnya kami menghakimi kalian dengan kekuasaan Allah." Oleh karena itu mereka mau tidak mau harus mengalihkan konflik internal menuju wilayah eksternal atas nama jihad.⁴⁶ Dan dalam tradisi kerajaan Islam di Indonesia juga didapati berbagai istilah atau gelar berbau teologis yang diberikan kepada seorang raja ataupun sultan, seperti gelar *shilalah fi al-arab*,⁴⁷ sehingga raja dianggap memiliki legitimasi ketuhanan untuk menentukan ataupun memberlakukan hukum dan kebijakan politik.

D. Potensi Radikalisasi di Kalangan Mahasiswa PTA (Islam)

Sadar atau tidak, peran mahasiswa, termasuk mahasiswa PTA (Islam), dalam kontinuitas keberlangsungan tatanan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama tetapi sangat krusial, mengingat bahwa titik tolak perubahan (*starting point of change*) di negeri ini justru selalu berawal dari perjuangan mahasiswa. Namun dalam realitas perjuangan mahasiswa sebagai agen akselerasi transformasi hari ini, mereka selalu terperangkap dalam ide-ide dan gerakan radikal ketika "berekspresi" dan menyampaikan aspirasi.

Sesungguhnya, berdasarkan hasil observasi Penulis sejak menjadi dosen di FS IAIN Sumatera Utara, khususnya ketika Penulis menjabat sebagai Pembantu Dekan bidang Kemahasiswaan selama tahun 2004-2009, ide-ide dan gerakan radikal di kalangan mahasiswa PTA (Islam) bukanlah "barang" karena realitasnya kerap terlihat ketika mahasiswa menyampaikan aspirasi mereka melalui mimbar bebas seperti aksi demonstrasi kampus, terlebih lagi setelah terjadinya Gerakan Reformasi 1998.

Realitas radikalisme di kalangan mahasiswa semakin diperparah ketika ide dan gerakan mereka mulai disusupi oleh semangat dan nilai-nilai ideologis keagamaan yang dibenturkan dengan realitas kehidupan kampus, masyarakat, dan dengan kemandulan politik pemerintahan Indonesia, yang hingga hari ini barangkali dapat dianalogikan sebagai "orang tua yang belum pandai berjalan tegak".

⁴⁴ Muhammad Syahrur, *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, h. 355.

⁴⁷ Gelar ini awalnya berasal dari gelar para khalifah Abbasiyah, yang menurut pemahaman maknanya bahwa seorang raja atau sultan adalah bayangan Tuhan di bumi, kepada siapa semua makhluk mendapatkan perlindungan, yang secara material, menurut Bernard Lewis, disimbolkan dengan payung, yang juga biasanya dibawa oleh seorang petugas khusus ketika raja atau sultan melakukan perjalanannya. Lebih jauh lihat Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam, (The Political Language of Islam)*, terj. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 29.

⁴⁴ Lebih jauh lihat Khaleed Abou el-Fadhl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan, (The Great The Wrestling Islam from the Extremists)*, terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi, 2006), h. 268-269.

⁴⁵ Lebih jauh lihat Muhammad Syahrur, *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara (Diri-hat Imajah Mu'asirah fi al-Dawlah wa al-Mujtama')*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Ia (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 167-168.

peraktiv keagamaan umat
 hegemoni kultur Barat
 kultur). Hegemoni ini
 yang hari ini telah
 karenanya kultur
 dan mereka
 terhadap
 daerah
 Wah
 internal menupa
 teolog Islam di
 yang

ajang, klasifikasi gerakan
 at dikategorikan ke-dalam
 dan radikal kebangsaan.

rganisasi tumbuh subur di
 ngan semangat dan doktrin
 sebagai perahu perjuangan
 is, yang pada sisi-sisi tertentu
 ahkan kebencian organisasi,

i cukup banyak mahasiswa, yang
 swaan, telah melupakan upaya
 tif untuk kemajuan bangsa, akan
 i kepentingan pribadi, bahkan
 memenuhi kebutuhan-kebutuhan
 dengan ide-ide dasar perjuangan

organisasi.

Pada kutub-kutub... tertindas" mahasiswa di dalam
 kampus, dan ketertindasan masyarakat... disebabkan oleh sistem perpolitikan
 yang berkembang di negara ini menjadikan sekelompok mahasiswa-mahasiswa
 pejuang tes menggemakan suara-suara lantang dan bahkan cenderung radikal
 dengan melanggar batas-batas norma kemahasiswaan dan norma kebangsaan
 Indonesia yang ramah, moderat dan santun dalam melakukan negosiasi-
 negosiasi sosial politik.

Dikalangan mahasiswa PTA (Islam), khususnya di IAIN Sumatera
 Utara sebagai mana pengamatan Penulis, kelompok radikal politik di kalangan
 mahasiswa kerap disuarakan oleh sebagian mahasiswa yang berasal dari
 lembaga-lembaga pendidikan agama, dan dalam aksinya selalu saja berkelompok
 atas keseruan ideologi organisasi ekstra kampus. Dalam perjuangan internal
 kampus, gerakan politik radikal di kalangan kelompok mahasiswa biasanya
 mengutamakan masalah-masalah manajemen kampus yang terkait dengan kegiatan
 belajar mengajar, dan dalam perjuangan eksternal kampus mengusung isu-isu
 korupsi, HAM, dan ketidak-adilan politik pemerintah yang menimpa oleh
 masyarakat. Gerakan ini semakin liar bergulirnya Gerakan Reformasi 1998.

Pada sisi lain, sistem dan aplikasi politik yang ada diduga cenderung
 menafikan kepentingan masyarakat dan sebaliknya berpikah kepada
 kepentingan asing (Barat) yang dalam hal ini bagi kalangan tertentu selalu
 diklaim sebagai musuh Islam dan umat Islam. Konsekwensinya, negara diklaim
 tidak hanya lpa untuk menuvuarakan aspirasi dan kepentingan umat Islam tetapi
 juga diklaim telah keluar dari koridor Islam sebagai agama mayoritas masyarakat
 Indonesia, dan bahkan dituduh telah memusuhi Islam.

Ide-ide dan gerakan radikal keagamaan yang telah menyeruak masuk ke
 dalam kampus tidak terlepas dari pengaruh pemikiran keagamaan kaum Salafi
 baik dalam bentuk *Salafi Sunari* maupun *Salafi Jibadis*, yang hari ini menjadi
 perhatian dunia, khususnya Barat yang mengklaim bahwa *Salafi Jibadis* telah
 banyak melakukan tindakan teror di berbagai belahan dunia, terutama
 melakukan perlawanan terhadap kepentingan dan arogansi Barat.

Dalam kasus mahasiswa IAIN Sumatera Utara, sejauh pengamatan
 Penulis, kelompok *Salafi Sunari* mengalami perkembangan yang cukup signifikan
 melalui organisasi ekstra kampus yang berafiliasi politik pada Partai Islam
 berbasis gerakan Ikhwanul Muslimin. Kelompok mahasiswa yang tergolong
 dalam gerakan Salafi ini terlihat begitu kentara dalam penampilan mereka, baik
 dalam model berpakaian maupun dalam keberagamaannya, bahkan akhir-akhir ini
 sudah banyak pula mahasiswa IAIN Sumatera Utara yang telah menggunakan
 cadar dalam kesehariannya di areal kampus IAIN Sumatera Utara, dan
 menariknya lagi adalah bahwa kebanyakan mereka merupakan mahasiswa yang
 berasal dari negara tetangga.

Fenomena terkini munculnya kelompok mahasiswa radikal kebangsaan
 yang mencoba menggugat sistem dan tatanan politik kebangsaan yang telah
 berlangsung sejak masa Orde Baru hingga ke Era Reformasi sekarang ini karena
 sistem politik hari ini telah mencederai format politik yang dibangun oleh *the*
founding fathers. Mereka juga tidak hanya menolak ide-ide demokrasi ala Barat
 yang melembaga dalam partai politik yang ada, tetapi juga dalam
 argumentasinya mereka kelihatan sekali eksklusif secara akademik dan
 "terdoktrin" dalam mempertahankan ide-ide yang mereka bangun.

Kehadiran kelompok-kelompok radikal di kalangan mahasiswa PTA
 Islam ini tentu tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang muncul dengan
 sendirinya sebagai konsekwensi penghargaan dunia kampus terhadap kebebasan
 nilai-nilai keilmuan yang berkembang, akan tetapi seharusnya patut menjadi
 perhatian para dosen dan segenap sivitas akademika PTA Islam yang ada di
 seluruh Indonesia. Dikhawatirkan bahwa PTA Islam secara tidak langsung
 memberikan tempat tumbuhnya ide-ide dan gerakan radikal mahasiswa yang
 pada gilirannya akan melahirkan para sarjana yang befikir sempit dan ekstrim
 dalam melakukan perubahan rekayasa sosial sesuai dengan cita-cita dan ide
 gerakan yang mereka kembangkan selama di perguruan tinggi.

E. Upaya Deradikalisasi

Perkembangan ide-ide dan gerakan radikalisme di Indonesia saat ini
 dapat dikatakan tidak hanya berkembang di kalangan mahasiswa dan orang-
 orang terdidik, tetapi juga tumbuh subur di berbagai kalangan masyarakat,
 sebagaimana terlihat akhir-akhir ini betapa mudahnya masyarakat melakukan
 tindakan-tindakan yang anarkis dalam "memperjuangkan" apa yang mereka
 pikir sebagai upaya mempertahankan hak-hak sipil mereka yang telah terampas,

atau "mopertahankan" nilai-nilai kebenaran agama yang mereka anggap telah tercemarin.

Sungguhnya jika direfleksikan ke belakang maka dapat dikatakan bahwa tradisi an'kis, khususnya berbalut keagamaan, bukanlah merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia yang terkenal moderat, santun dan beradab dalam lantasan aktivitas sosio kultural berbasis nilai-nilai dasar kemanusiaan Indonesia, akan tetapi merupakan sesuatu yang sifatnya "baru" ketika terjadinya penetrasi ide-ide dan pemikiran yang datang dari luar, seperti ide-ide dan pemikiran Wahabi, yang hari ini dikembangkan oleh gerakan Salafi radikal. Fenomena ini diperkuat dengan munculnya model-model dakwah teologis dua warna yang kerap disampaikan oleh para dai dan pemuka agama, terutama di daerah-daerah perkotaan yang notabenehnya adalah basis area aktivitas mahasiswa PTA Islam. Semangat dakwah teologis dua warna ini juga tidak ternafikan hadir dalam kelas-kelas perkuliahan di kalangan PTA Islam yang disampaikan oleh para dosen, yang juga cukup memberikan warna dalam membangun pola pikir keagamaan mahasiswa.

Ujya deradikalisasi menjadi sesuatu yang harus segera mengambil bentuknya melalui peran dosen dan pemuka agama yang paling tidak dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu:

Prtama, peran intelektual dengan melakukan pencerahan kembali pemahaman dan kesadaran mahasiswa dan masyarakat dalam beragama, termasuk memahami teks-teks keagamaan yang moderat, toleran, rasional, humanis, dan aplikatif (re-orientasi keberagaman masyarakat) dalam menjawab kebutuhan berbagai aktivitas kemanusiaan Indonesia.

Kdua, peran sosial (fungsional) yang berkaitan dengan peran nyata mereka yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat, seperti memimpin penyelenggaraan upacara peribadatan (ritus) keagamaan, menjadi tempat bertanya masyarakat, menjadi teladan dalam tingkah-laku sosial, menyampaikan dan menyalurkan aspirasi masyarakat, memprakarsai komunikasi dan dialog lintas agama, dan lain sebagainya.

Huis Kung mengatakan: "No peace among the nations without peace among the religions. No peace among the religions without dialogue between the religions, and no dialogue without understanding".

Eta keterbukaan global telah memaksa komunikasi dan dialog lintas agama merupakan suatu jalan yang harus tetap dilakukan baik dalam bentuknya yang personal maupun komunal dimana orang-orang yang berbeda agama berusaha dengan maksimal untuk saling memahami pandangan-pandangan, pikiran-pikiran keagamaan yang dianut. Dalam dialog seperti ini setiap peserta berusaha untuk mendengarkan dan berbicara sehingga mereka mendapatkan pengertian yang tepat dan jujur terhadap keyakinan orang lain,

yang pada gilirannya melahirkan penghargaan hak-hak azazi keberagaman, keterbukaan, kejujuran, penghormatan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini oleh seseorang, dan jauh dari prasangka negatif, *stereotype* dan *prejudice* lainnya.

Ketika pertemuan yang dialogis telah menjadi *habitu* yang berjalan manis dan *elegant*, maka perlu ditingkatkan pada *diaprapaxis*.⁴⁸ Pada level ini, konsentrasi utama tidak lagi pada bagaimana untuk menemukan kerukunan horizontal pada tataran kepercayaan baik secara ideal maupun empirik, akan tetapi sudah mengarah pada satu aksi empiris dalam berbagai momen yang bersifat *communal* dan universal yang berkaitan dengan berbagai kepentingan sosial kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada masyarakat Tapanuli kita di Sumatera Utara, misalnya, ada ikatan adat yang sangat kuat yang disebut dengan "*dalihan na tolu*" dalam sistem kekerabatan sosial. Melalui ikatan adat ini semua orang berbagi peran sesuai dengan posisi dan kedudukannya dalam *moment-moment* tertentu, dan yang tidak kalah menantiknya adalah bahwa ikatan adat ini dapat dikatakan paling demokratis yang memposisikan setiap orang berotasi sesuai dengan tempat dan bentuk pebelatan yang dilakoni.⁴⁹ Disisi lain adat kita juga mengenal istilah apa yang disebut dengan *Datu Bolon* atau *Primus Interpares* selaku yang dituakan dalam adat, dan sekaligus sebagai pemimpin agama yang juga mempunyai peran sangat signifikan dalam realitas sosial kemasyarakatan dan keagamaan.⁵⁰

Terkait dengan upaya deradikalisasi paham keagamaan, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat memainkan peran struktural dan fungsionalnya sebagai lembaga yang paling berwenang untuk melakukan rekayasa sosial keagamaan masyarakat baik dalam konteks masyarakat luas maupun dalam konteks masyarakat kampung.

Salah satu peran struktural Kementerian Agama terhadap PTA Islam sesungguhnya dapat dimaksimalkan dalam mendisain format pembelajaran agama berbasis *local wisdom* ke-Indonesiaan, dan model pengembangan

⁴⁸ Dupraxis pertama sekali diperkenalkan oleh Lissi Rasmussen yang mendefinisikannya sebagai sebuah hubungan dimana [yang berisi dengan] aktivitas-aktivitas kemasyarakatan menjadi sesuatu yang penting dan hakiki. Lebih jauh lihat Sigvard von Secard, dalam *Dialogue and Beyond: Christians and Muslims Together on the Way*, (Geneva: The Lutheran World Federation, 2003), hal. 131-149.

⁴⁹ *Mora* atau *Hulu Hulu* (orang tua atau yang dituakan), *Kahanggi* atau *Dangan Tolu* (paman dan saudara-saudara dari pasangan), dan *Anak Bora* (pihak menantu). Dalam masyarakat Karo kita juga memiliki hal yang sama sebagaimana disebut dengan istilah *Tutor Sibualuh Rakat Sibulu*, dalam masyarakat Minang kita disebut dengan istilah *Tigo Tongka Sajarangan* atau *Tali Sapulu Tigo*, dan begitu juga dalam berbagai etnis yang lain.

⁵⁰ Lebih jauh lihat Ridwan Lubis, *Membangun Kebidayaan Umat Beragama Yang Demokratis dan Bermakna: Pengalaman Sumatera Utara*, (Bandung: Citapustaka, 2003).

kreatif mahasiswa berbasis keprofesian dan kesamaan minat bakat (hobby) baik dalam konteks budaya maupun dalam konteks perhatian terhadap berbagai perkembangan kontemporer, seperti isu-isu HAM, kemiskinan, ketertinggalan pendidikan, dan bahkan isu-isu tentang perlindungan binatang. Aktivitas keorganisasian semacam ini barangkali jauh lebih produktif dibanding dengan keorganisasian mahasiswa yang berbasis pada doktrin-doktrin ideologi sektarian yang selama ini telah berkembang dan menjelma menjadi "kebutuhan pembatas" terhadap kohesi sosial kemahasiswaan PTA Islam, dan sekaligus di kalangan masyarakat.

Dalam konteks keberagaman masyarakat, Kementerian Agama harusnya perlu melakukan re-orientasi dai' dan dakwah dengan cara mendisain ulang format dan pendekatan dakwah dari pendekatan *legal normative* dengan berbagai persoalan *khilafiyah* yang telah berlangsung selama puluhan tahun di tengah-tengah masyarakat kepada pendekatan *socio-legal and philosophical approach* berbasis *qawa'idu 'uqul al-islamiyah* (kaedah akal sosial dan *local wisdom* yang ada dalam nilai-nilai sosial kemasyarakatan).³¹

Dengan kata lain, dakwah berbasis *local wisdom* tidak hanya menentokan pemahaman keberagaman masyarakat, tetapi juga dapat menggerakkan berbagai potensi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Islam Indonesia.

F. Penutup

Insang dari hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2012 terhadap mahasiswa PTA yang menemukan fakta bahwa *rahbatun* berkorelasi sangat kuat dan positif dengan faktor-faktor pendirian keagamaan baik di level pendirian teologis, ataupun ranah praksis kehidupan beragama yang eksklusif berbalut kekecewaan terhadap sistem fenomena *sekuler*, dan hedonis yang telah memojokkan peran agama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam yang terekspresi dalam aksi-aksi yang menentang paham-paham atau gaya hidup yang dinilai berseberangan dengan prinsip keagamaan, seperti pengrusakan terhadap aset jemaat paham keagamaan baru di internal komunitas agama yang sama, dan keinginan positivisasi hukum agamanya, termasuk jati'at Islam dengan semangat kekhilafahan.

³¹ Beberapa hal yang perlu diperhatikan misalnya: **pertama:** dalam penyampaian dakwah yang berisi kajian teologi (ilmu tauhid) maka seorang dai' tidak lagi semata-mata berbicara tentang hal-hal keyakinan personal seorang hamba kepada Allah SWT, akan tetapi mengedepankan paradigma pendekatan teologi sosial yang mencoba untuk mengiluminasikan nilai-nilai kehalusan ke dalam realitas sosial. **Kedua:** menjembatani dan membangun umat berbasis kinea potensi yang ada (pengembangan *life skill* dan semangat *entrepreneurship*). **Ketiga:** membangun pola pikir yang ramah lingkungan berbasis kultur, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

Oleh karena itu, perlu pemahaman ulang teks-teks agama, dalam hal ini Islam, sebagai agama wahyu terakhir yang sesungguhnya adalah merupakan agama yang terbuka, ilmiah, rasional dan senantiasa mengedepankan nilai-nilai demokratis, termasuk dalam konteks berbangsa dan bernegara. Islam juga menekankan bahwa kemajuan suatu masyarakat harus dimulai dengan cara membangun generasi, termasuk didalamnya mahasiswa, yang sehat pikiran, berpendidikan, berwawasan terbuka dan berkebangsaan, visioner serta bermoral *Wallahu'Alambissawatub*.